

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, baik itu dalam lingkungan pekerjaan, pertemanan, maupun lingkungan keluarga. Kebahagiaan merupakan suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yang merupakan luapan emosi, yang mana emosi tersebut berupa emosi positif. Salah satu tujuan hidup dari manusia di dunia ini adalah untuk bahagia. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan dimana individu memiliki perasaan senang dan tentram secara batin dengan kebahagiaan tersebut akan berpengaruh pada kehidupannya. Tidak bisa dipungkiri lagi jika setiap individu pasti menginginkan hidup bahagia, sehingga ketika menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya selalu dimaknai dengan kebahagiaan. Begitu pula orang tua, orang tua juga menginginkan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya terutama seorang ibu. Semua ibu pasti menginginkan kebahagiaan dalam berumah tangga, kebahagiaan bisa hadir melalui seorang anak.

Memiliki seorang anak merupakan hal yang paling diinginkan oleh setiap orang tua, mengamati setiap perkembangannya, menikmati setiap moment-moment tumbuh kembangnya merupakan hal yang paling membahagiakan bagi setiap orang tua akan tetapi hal ini tentu berbeda dengan orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Depdiknas, 2007). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah

anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan anak istimewa (Heldanita, 2016).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak secara signifikan mengetahui keluhan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual sosial dan emosional), dalam proses tumbuh kembang dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Heldanita, 2016). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan secara umum dari anak-anak seusianya. Anak yang dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

Perkembangan jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat, terutama di Kabupaten Gresik. Menurut Ummi Khoiroh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Gresik, jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 mencapai 7.149 anak (radar gresik, 2022). Dari banyaknya jumlah tersebut pentingnya perhatian yang lebih serius baik dari pemerintah dan lingkungan keluarga, terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangan suami-istri menginginkan kehadiran seorang anak di mana anak tersebut akan mendatangkan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Kebahagiaan merupakan hal yang dianggap penting dan didambakan oleh setiap individu, termasuk pasangan suami-istri. Kebahagiaan menimbulkan penghayatan yakni suatu keadaan yang menjadikan individu bersemangat dalam menjalani kehidupan (Seligman, 2005: 33). Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan baik fisik maupun psikis, seperti anak berkebutuhan khusus.

Disisi lain masalah yang dialami oleh orang tua, terutama pada ibu yang memberikan pengaruh besar terhadap keluarga terutama untuk menjadi figur terdekat bagi setiap anaknya. Besarnya peran dan tanggung jawab yang dimiliki ibu dalam keluarga menjadikan beban kerja ibu pun semakin besar. Ketika terdapat hal-hal yang tidak berjalan semestinya, sangat berpeluang untuk memunculkan kondisi penuh tekanan pada ibu. Reaksi orang tua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami goncangan batin,

terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya (Mangunsong, 2011).

Dapat dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama pada ibu akan mengalami kelelahan yang ditandai dengan sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian, dan gelisah (Faisal & Hermina, 2019). Tidak dapat dipungkiri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan secara fisik maupun psikis dalam mengurus anak. Hal ini dikarenakan mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu serta perhatian yang lebih besar. Menurut Perdana dan Dewi (2015) bahwa kebahagiaan berhubungan dengan kesehatan seseorang. Jika seseorang tidak bahagia akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang tersebut.

Namun, terlepas dari reaksi-reaksi negatif karena kehadiran anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa ibu yang merasa senang karena kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kehidupannya. Menurut Cunningham (2006) menyebutkan bahwa beberapa dari ibu merasakan emosi yang menyenangkan selama proses merawat anak. Beberapa ibu juga menyebutkan bahwa terlepas dari kekurangan yang dimiliki, anaknya memiliki sisi yang menyenangkan seperti kemampuan sosial yang baik, gampang untuk diatur, dan lucu. Gresik merupakan kota yang terkenal dengan lingkungan masyarakat yang keras dalam hal berkomunikasi, bersosialisasi dan kompetitif. Dikarenakan Gresik berada di perbatasan ibu kota Jawa Timur dan merupakan kota industri dengan persaingan yang ketat. Dengan memiliki anak berkebutuhan khusus serta lingkungan masyarakat yang cukup keras, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana seorang orang tua, terutama pada ibu dalam memaknai kebahagiaan kehidupan sehari-hari sebagai orang tua atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kebaruan penelitian ini menggunakan teori Seligman yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan yang autentik (sejati) sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, *down syndrome*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan menggunakan tipe penelitian studi kasus dan teknik analisis model Miles dan Huberman. Studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan oleh peneliti dengan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik, menyatakan bahwa :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

Subjek	Hasil Wawancara
Ibu H (difabel)	Hubungan di lingkungan sekitar awalnya tidak baik-baik saja mbak. Banyak cobaan yang datang, mulai dari anak saya dihina tidak bisa jalan dan juga terkadang dibuat bahan ngomongan. Belum lagi masalah keuangan ya, mbak. Saya selalu medampingi anak saya dimana pun. Saya juga mencoba aktif di lingkungan sekitar. Dikarenakan pada awalnya saya itu malu sehingga tidak aktif mbak. Dengan keadaan anak saya yang tidak bisa berjalan sendirian, saya selalu berdoa sama Allah terkait masa depan anak saya. saya menyerahkan terkait masa depan anak saya. Mengetahui bahwa anak saya tidak bisa berjalan awal mulanya saya sedih, kecewa, dan down mbak. Tapi lama kelamaan saya dan suami berusaha untuk menerimanya.
Ibu A (autisme)	Sebenarnya hubungan saya di lingkungan sekitar itu baik-baik saja, mbak. Akan tetapi tetangga itu suka bilang atau marah-marah ke saya dikarenakan anak saya itu tidak bisa diam dan sering masuk-masuk ke rumah orang. Itu permasalahan yang sering saya alami, mbak. Saya sebagai orang tua, apalagi seorang ibu berusaha untuk mendampingi anak saya, yaa walaupun anak saya itu mempunyai pemikiran yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dulu itu mbak, saya merasa tidak puas dengan kehidupan yang

	saya jalani. Akan tetapi, lama kelamaan saya bisa puas dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua atau ibu yang memiliki anak autisme. Untuk kedepannya saya itu tidak berharap lebih terkait masa depan anak saya. Saya menyadari terkait kondisi anak saya. Aakan tetapi saya tetap optimis dan menyerahkannya sama Allah. Saat ini saya merasa bahagia, bahagia dikarenakan sedikit demi sedikit anak saya mengalami perubahan. Awalnya saya juga tidak langsung menerima, mbak. Sempat terpuruk juga. Dengan berjalan waktu, proses, dan usaha saya bisa menerimanya.
Ibu P (<i>down syndrome</i>)	Perlu bersabar menghadapi orang-orang di lingkungan rumah. Orang-orang itu tidak tau apa yang kita rasakan. Sebenarnya saya biasa saja menghadapi tetangga. Pernah anaknya saya itu dihina, tetapi saya diam saja. Saya tidak mau ramai atau berantem. Tidak enak juga dilihatnya. Belum lagi anak saya itu pernah menjadi korban <i>bullying</i>. Permasalahan tiap hari itu ada saja mbak, entah di rumah atau di sekolah. Akan tetapi saya itu berusaha untuk mendampingi anak saya dimana pun. Sekarang saya juga mulai aktif di lingkungan sekitar. Terkait masa depan saya menyerahkan semua sama Allah. Tugas saya hanya memberikan hal yang saya bisa dan mendampingi. Untuk saat ini benar saya menerima keadaan anak saya. Tapi hal itu melewati proses yang begitu panjang, tidak langsung menerimanya. Saya juga sempat merasakan down, sedih dan kecewa

	melihat keadaan anak saya.
--	----------------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu yang memiliki anak difabel, autisme, dan *down syndrome* reaksi pertama kali orang tua mengetahui bahwa anaknya didiagnosis anak berkebutuhan khusus antara lain memiliki perasaan malu, sedih, kecewa, dan down. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain lingkungan sekitar tidak sepenuhnya mendukung terkait kondisi masing-masing anaknya, sering mendapatkan pandangan sebelah mata atau sering diremehkan terkait kondisi anaknya, masalah keuangan menjadi penyebab permasalahan dikarenakan memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai terapi yang harus dijalani, masalah di sekolah anak sering menjadi korban *bullying* antar sesama teman-temannya. Dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik.

1.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa referensi terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, antara lain :

Penelitian sebelumnya Faisal dan Hermina (2019) tentang "Gambaran Kebahagiaan Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Berkebutuhan Khusus" Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencapai kebahagiaan terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan seperti menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh dalam pendidikan, menemukan makna dalam keseharian, dan optimis namun tetap realistis. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian di atas, kedua subjek termasuk orang tua yang bahagia dalam mendidik anak berkebutuhan khusus *autisme*. Pada penelitian ini, fokus peneliti pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kategori *autisme* serta menggunakan dua subjek dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Hermina membahas terkait kebahagiaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam kategori *autisme* dan menggunakan dua

subjek. Sedangkan peneliti membahas kebahagiaan pada orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome*. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti model Miles dan Huberman. Serta menggunakan tiga subjek dalam penelitian yang masing-masingnya mewakili setiap ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti difabel, autisme, dan *down syndrome*. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang banyak mengenai tingkat kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu dengan anak kebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome*.

Penelitian lainya oleh Perdana dan Dewi (2015) tentang “Kebahagiaan Pada Ibu yang Memiliki Anak Difabel” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan anak *difabel* mengalami kebahagiaan ketika merasa mampu berperan dengan baik dalam proses membesarkan anak sehingga anak berhasil. Kebahagiaan yang dialami ibu muncul ketika ibu dapat menerima kondisi anaknya, yang kemudian memunculkan prioritas hidup pada ibu. Prioritas hidup tersebut akan memunculkan gambaran positif lingkungan dan emosi positif dalam diri ibu. Religiusitas serta dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya yang *difabel*, sedangkan makna anak *difabel* bagi ibu adalah pemberian dari Tuhan. Penilaian ibu terhadap anak tersebut turut mempengaruhi penerimaan ibu terhadap kondisi anak. Perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Dewi membahas tentang Gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak khusus *difabel* serta menggunakan pendekatan *phenomenological* dengan teknik analisis *interpretative phenomenological analysis*, pada penelitian juga tidak dijelaskan mengenai teori kebahagiaan yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan peneliti fokus pada Gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali data secara mendalam agar benar-benar dapat menggambarkan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan menurut Seligman dan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Penelitian lainya oleh Wijaya dan Prasetyo (2021) tentang “Dinamika Kebahagiaan (*happiness*) Pada Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan merasakan kebahagiaan selama

mengasuh anak *down syndrome*. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya spiritualitas yang terdiri dari pandangan-pandangan positif seperti memandang kehadiran anak sebagai anugerah dan percaya bahwa mereka telah diberi kepercayaan serta tanggung jawab yang lebih dari Tuhan untuk memiliki anak tersebut. Kedua informan juga menunjukkan adanya penghargaan diri dan pengembangan diri yang positif terhadap kehidupan informan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Prasetyo fokus pada dinamika kebahagiaan ibu yang khusus memiliki anak *down syndrome* dengan teknik analisis *inductive thematic analysis*. Sedangkan peneliti membahas Gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome* (lebih variatif) dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali data secara mendalam agar benar-benar dapat menggambarkan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan menurut Seligman.

Penelitian selanjutnya oleh Toto Abdulloh (2018) tentang "Gambaran Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dan mahasiswa yang memiliki kebahagiaan yang tinggi berjenis kelamin perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Toto Abdulloh tentang Gambaran kebahagiaan mahasiswa psikologi. Sedangkan peneliti membahas Gambaran kebahagiaan pada orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome*.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian diambil dari permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, Maka peneliti tertarik untuk Mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome* di UPT Resource Center Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai kebahagiaan pada ibu, yang dapat memperkaya ilmu psikologi positif, khususnya yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme dan *down syndrome*.
- b. Memberikan sumbangan kepada berbagai bidang psikologi di antaranya psikologi positif, dan bidang ilmu lainnya agar lebih memahami makna kebahagiaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus difabel, autisme, dan *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi secara khusus pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berada di Kabupaten Gresik.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat lebih objektif dan rasional dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.